

## KONTRIBUSI ILMU HADITS DALAM MEREDAM ISU DAN KONFLIK DI MASYARAKAT: Analisis Terhadap Peran Ilmu dan Para Pengkaji Hadis di Masyarakat

Dr. Hj. Uswatun Hasanah, M.Ag.



Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin UIN  
Raden Fatah Palembang

“Ilmu yang dimiliki oleh Sarjana Prodi Ilmu Hadis dapat menghindarkan dari kajian yang bersifat subjektif, yaitu meneliti mengkaji apalagi menyimpulkan kualitas dan pemahaman hadis hanya berdasarkan ketokohan atau emosi semata. Karena kesalahan yang terjadi dalam penyandaran dan pemahaman hadis pada akhirnya dapat memicu munculnya berbagai isu dan konflik di masyarakat.”

### Pendahuluan

Di dalam al-  
bahwa Islam  
diketahui dengan nik  
pada umat Islam ya  
bagaimana mereka. Alla  
bagaimana yang berlaku  
menyanggah ingin selam  
tidak memerlukan ag  
Rasulullah Saw.  
berabda:

وله<sup>3</sup>

Telah aku tinggalkan  
jika kalian berpegang  
Risul-Nya.

Hanya dengan be  
sunnah yang mamp  
kehidupan dan kesejahteraan

QS. Al-Maidah [5]: 3.

Imam al-Fida Imaduddin I  
Tafsir Ibn Katsir, Cet. II,

Imam al-Husain Muslim ib  
Muslim, *Shahih Muslim*.

Hadis 2137; lihat juga

Imam al-Asy'ats al-Sijistaniy

(Madinah, 1988), Juz I,

S DALAM MEREDAN  
YARAKAT:  
dan Para Pengkaji Hadis

g.

"Ilmu yang dimiliki oleh Sarjana Prodi Ilmu Hadis dapat menghindarkan dari kajian yang bersifat subjektif, yaitu meneliti mengkaji apalagi menyimpulkan kualitas dan pemahaman hadis hanya berdasarkan ketokohan atau emosi semata. Karena kesalahan yang terjadi dalam penyandaran dan pemahaman hadis pada akhirnya dapat memicu munculnya berbagai isu dan konflik di masyarakat."

### Pendahuluan

Di dalam al-Qur'an Allah Swt dengan tegas menyatakan bahwa Islam adalah agama yang sempurna.<sup>1</sup> Hal ini dapat dimaknai dengan nikmat Allah Swt yang terbesar telah diberikan kepada umat Islam yaitu manakala Allah Swt telah menyempurnakan agama mereka. Allah Swt juga telah merelakan Islam sebagai agama yang berlaku untuk semua umat. Hakikatnya adalah ketika seseorang ingin selamat baik di dunia maupun di akhirat maka ia tidak memerlukan agama lain dan tidak pula memerlukan nabi lain selain Rasulullah Saw.<sup>2</sup> Senada dengan hal ini Rasulullah Saw pernah bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا لَنْ تَضِلُّا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ<sup>3</sup>

*Telah aku tinggalkan untukmu dua perkara yang tidak akan tersesat jika kalian berpegang teguh kepadanya: Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.*

Hanya dengan berislam yaitu berpedoman pada al-Qur'an dan al-Sunnah yang mampu menuntun umat, sehingga membawa kepada selamat dan kesejahteraan bagi seluruh alam atau yang lebih dikenal

1 QS. Al-Maidah [5]: 3.

2 Abu al-Fida Imaduddin Ismail ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Bushrawiy Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, Cet. II, (Mesir: Maktabah Dārus Salām, 1413 H), h. 15-16.

3 Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairiy al-Naisaburiy Muslim, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M), "Bāb Salām," No. Hadits 2137; lihat juga Al-Hafidz al-Mushhaf al-Muttaqin Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistaniy al-Azly, *Sunan Abū Dāwūd*, (Mesir: Al-Dār al-Mishriyah al-Bananiyah, 1988), Juz I, "Bāb Manāsik," No. Hadits 1628.

dengan istilah *Islām rahmatan li 'ālamīn*.<sup>4</sup> Ibnu Abbas menjelaskan *Islām rahmatan li 'ālamīn* ialah bahwa Allah Swt mengutus Rasulullah Saw sebagai rahmat bagi semua, baik kaum beriman maupun kaum kafir. Maknanya adalah Allah Swt memberikan hidayah bagi kaum beriman sedangkan bagi golongan kafir Allah Swt menunda turunnya adzab. Allah Swt tidak akan menurunkan adzab secara langsung sebagaimana Allah Swt telah menurunkan adzab kepada Fir'aun, kaum Tsamud, 'Ad, atau hujan batu bagi kaum Nabi Luth, akan tetapi Allah Swt berkenan menunda adzab bagi kaum kafir dan ingkar sampai pada Hari Kiamat selama masih ada yang mengamalkan syari'at Rasulullah Saw.<sup>5</sup>

Idealnya sebuah wilayah dengan penduduk muslim mayoritas seharusnya dapat menjadi wilayah yang damai, dan bermoral, tidak akan ada beragam isu serta konflik di dalamnya. Akan tetapi secara fakta pemberitaan sehari-hari yang terjadi di negara mayoritas Muslim tidak terlepas dari kisah-kisah miris dan mencengangkan, berbagai tindak amoral yang tidak bisa diterima oleh akal sehat, baik yang dilakukan oleh kanak-kanak, remaja ataupun orang tua. Termasuk juga kisah-kisah tragis yang mengandung unsur SARA seperti Aksi Teroris, penganiayaan ulama, dan PKI yang disinyalir telah hidup kembali.

Bukan hanya moral atau tingkat pendidikan yang dipertanyakan akan tetapi akibat dari tidak memahami dan menjalankan ajaran Islam secara *kāffah* diasumsi sebagai faktor utama terjadinya berbagai isu dan konflik di masyarakat. Sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat dan hadits di atas, masyarakat *rahmatan li 'ālamīn* akan terwujud apabila moral bangsa telah dibenahi dengan pengamalan al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-Qur'an sebagai pedoman utama menuju bahagia di dunia dan di akhirat telah mendapat jaminan otentisitas dan eksistensitasnya dari Allah Swt.<sup>6</sup> Tidak ada keraguan sedikit pun terhadap al-Qur'an.<sup>7</sup>

4. Q.S. Al-Anbiya' [21]: 107.

5. Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir Ibn Jarir al-Thabariy, *Jamī al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1992), Juz XVI, 552. Bandingkan dengan Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakar ibn Farh al-Anshariy al-Khazraji al-Qurthubiy, *al-Jamī' li Ahkām al-Qur'an wa al-Mubayyin limā Tadammannah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/ 1993 M), Juz XI, 350.

6. QS. Al-Hijr [15]: 9.

7. QS. Al-Baqarah [2]: 2.

Hal ini berbeda dengan Rasulullah Swt yang menjadikan hadits sebagai sumber hukumnya sebelum disebut sebagai hadits yang tepat berasal dari Rasulullah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa makna b

Menarik untuk diteliti adalah peran penting dan kontribusi kehidupan bernegara dalam ilmu dan dikaji sebagai terjun dalam bidang yang membawa dampak amoral maupun diminisialisir bahwa yang pada akhirnya hakiki akan dapat menyuarakan masyarakat yang m

## Peran Ilmu Ha

Secara bahasa kata *hukum* lawan kata dari *hukuman* yang ini dipahami berdasarkan daripada al-Qur'an sebagai Rasulullah Swt maupun dalam sumber hukum Islam adalah segala sesuatu berupa perkataan

Al-Qur'an yang memiliki sifat *ghaybiyyah* dari keglorifikasi memerintahkan

1. Muhammad Ajjaj, 35.

2. Muhammad Ajjaj,

3. Q.S. Al-Baqarah

lālamīn.<sup>4</sup> Ibnu Abī...  
wa Allah Swt meng...  
baik kaum beriman...  
memberikan hidayah...  
kafir Allah Swt...  
runkan adzab secara...  
nkan adzab kepada...  
i kaum Nabi Luth...  
bagi kaum kafir dan...  
da yang mengamalkan...

pendidikan yang...  
ahami dan menjalan...  
faktor utama terjad...  
bagaimana yang di...  
rahmatan li 'ālamīn...  
hi dengan pengamal...

tama menuju bahagi...  
n otentisitas dan eks...  
n sedikit pun terhad...

Ibn Jarir al-Thabariy, *Jam' al-Bihar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), Juz XVI, 552.  
Abu Bakar ibn Farh al-Hafidh, *al-Mubayyin li 'al-Mubayyin* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M), Juz II, 30.

berbeda dengan hadits (al-Sunnah) meskipun berasal dari Ra-  
swt yang maksum namun dalam proses kodifikasinya, men-  
hadits sebagai satu sumber syariat yang bersifat *dzān*. Kare-  
belum sampai pada tahap pengamalan, sebuah kabar yang  
sebagai hadits tersebut harus diteliti dan dipastikan secara  
asal dari Rasulullah Saw. Setelah adanya kepastian *sanad* dan  
barulah hadits tersebut bisa diamalkan.

untuk melakukan kajian dan menegaskan kembali  
dari ilmu dan para pengkaji hadits di tengah-tengah  
bermasyarakat. Karena apabila hadits dipahami dengan  
dikaji secara khusus oleh mereka yang mengkhususkan diri  
bidang hadits, kekeliruan pemahaman dan pengamalan  
membawa pada kesesatan hidup di dunia baik berupa tindakan  
maupun sebagai penyebar isu dan konflik di masyarakat bisa  
bahkan bisa dihapuskan. Keselamatan hidup di dunia  
akhirnya membawa pada keselamatan hidup akhirat yang  
dapat dirasakan oleh individu maupun kelompok ma-  
yang memahami dan mengamalkan hadits dengan benar.

### Definisi Hadits

bahasa, hadits didefinisikan sebagai sesuatu yang baru,  
dari *al-qadīm* yang berarti terdahulu.<sup>8</sup> Dalam makna  
bahwa hadits dipandang bersifat lebih belakangan  
al-Qur'an. Baik karena pengangkatan Muhammad Saw  
Rasulullah Saw setelah menerima wahyu pertama (al-Qur'an)  
dalam proses pengkodifikasian dan urutannya sebagai  
hukum Islam yang kedua. Adapun secara terminologi hadits  
adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, baik  
perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifatnya.<sup>9</sup>

Qur'an yang merupakan sumber hukum Islam yang utama  
sifat global. Karena itu hadits berperan penting sebagai  
keglobalan kandungan al-Qur'an. Ketika ayat al-Qur'an  
untuk mengerjakan shalat<sup>10</sup> maka Rasulullah Saw

Hamad Ajjaj al-Khatib, *Ushūl al-Hadits*, (Jakarta: Gema Media Pramata, 2007), h.

Hamad Ajjaj al-Khatib, *Ushūl al-Hadits*, h. 35.

al-Baqarah [2]: 43.

menjelaskan tata caranya *صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي*.<sup>11</sup> Tidak akan mungkin seseorang melakukan shalat dengan benar apabila tidak berpedoman kepada hadits.

Begitu pentingnya peran hadits dalam menjelaskan syariat Islam akan tetapi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya sebagai akibat proses kodifikasi yang cukup panjang menjadikan hadits bersifat *dzan*. Tidak sedikit hadits yang beredar dan diamalkan masyarakat berkualitas lemah (*dhaiif*) baik dari segi kapasitas silsilah dan sumber informasi para periwayat (*sanad*) atau pun terdeteksi lemah dari unsur materi hadits (*matan*). Berbagai persoalan yang melemahkan kualitas hadits bisa disebabkan karena unsur kesengajaan seperti moral yang cacat yaitu terbukti suka berbohong, suka mendramatisir secara emosional suatu peristiwa, menjadi kafir atau murtad. Namun ada juga yang disebabkan oleh unsur ketidaksengajaan seperti kelemahan daya hafal, pelupa ataupun usia lanjut. Dari segi kandungan *matan* sering dijumpai pernyataan yang tidak sejalan bahkan bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan teori-teori ilmu pengetahuan yang sudah valid.

Dalam proses pemaknaan hadits persoalan yang perlu menjadi perhatian adalah selain menela'ah teks hadits ialah kontekstualitas hadits. Meskipun diyakini bahwa Rasulullah Saw sebagai tauladan hidup satu-satunya bagi semua ummat Islam dari masa dahulu hingga akhir zaman, kenyataannya adalah bahwa Rasulullah Saw dibatasi dalam usia. Sementara itu manusia terus lahir dan berkembang dalam peradabannya dari masa ke masa dan di tiap tempat. Memiliki perbedaan dan kekhususan pada jenis kelamin, usia, dan tempat tinggal. Apabila dihubungkan antara kesamaan kewajiban mengikuti Rasulullah Saw dengan berbagai perbedaan yang ada maka dalam pemaknaan kontekstual yang harus diperhatikan adalah adanya hadits yang berlakunya tidak terikat oleh waktu, tempat, usia dan jenis kelamin. Selain itu ada pula hadits yang terikat oleh waktu, tempat, usia dan jenis kelamin. Ada hadits yang bersifat universal.

11. Abu Bakar Ahmad ibn al-Husaini ibn 'Aliy ibn 'Abdullah ibn Musa al-Baihaqi (selanjutnya disebut al-Baihaqi), *Sunan al-Kubrā* (atau disebut juga sebagai *Sunan al-Baihaqi*), (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, [t.th]), Juz II, 298. Bandingkan dengan Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhariy (selanjutnya disebut sebagai al-Bukhariy), *al-Jami' al-Mukhtasar min Hadith Rasulul Allah Shallā 'Alaihi wa Salām* (selanjutnya disebut *Shahih al-Bukhari*), (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H./ 1977 M.), Juz I, 631.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُوهُنَّ. <sup>11</sup> Tidak akan benar apabila tidak

hadits dalam menjelaskan... telah dijelaskan sebelumnya... panjang menjadikan... beredar dan diucapkan... dari segi kapasitas silsilah... atau pun terdeteksi lemah... persoalan yang melemahkan... unsur kesengajaan seperti... bohong, suka mendramatis... menjadi kafir atau murtad... ketidaksengajaan seperti... lanjut. Dari segi kandungan... tidak sejalan bahkan... teori-teori ilmu pengajaran

hadits persoalan yang... ah teks hadits ialah... wa Rasulullah Saw sebagai... umat Islam dari masa... dalah bahwa Rasulullah Saw... manusia terus lahir dan... ke masa dan di tiap... ada jenis kelamin, usia... antara kesamaan kewajiban... gawai perbedaan yang ada... harus diperhatikan... terikat oleh waktu, tempat... pula hadits yang terikat... n. Ada hadits yang bersifat

ibn 'Aliy ibn 'Abdullah ibn... *al-Kubrā* (atau disebut juga... lmiyyah, [t.th]), Juz II, 298. ...ail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah... ai al-Bukhariy), *al-Jami' al-Muawwanah*... m (selanjutnya disebut *Shahih al-Bukhari*... 1977 M.), Juz I, 631.

yang bersifat temporal dan ada pula yang bersifat lokal.<sup>12</sup>

Selanjutnya pada sisi kontekstual ini yang perlu juga untuk... adalah kapasitas Muhammad Saw saat menyabdakan... Apakah perannya sebagai manusia biasa,<sup>13</sup> sebagai Rasulullah,<sup>14</sup>... negara,<sup>15</sup> pemimpin masyarakat,<sup>16</sup> panglima perang, ataupun... hakim.<sup>17</sup> Perbedaan peran tidak hanya melahirkan perbedaan... tetapi juga perbedaan dalam kandungan hukum yang... oleh hadits dan kewajiban mengikutinya. Jika Muhammad... berbicara sebagai Nabi ataupun Rasulullah maka kewajiban... bagi umat untuk mengikutinya. Akan tetapi apabila kapasitas... Saw berbicara selain daripada fungsi kenabian dan... lainnya baik sebagai pribadi ataupun pemimpin di masyarakat...abda tersebut disikapi sebagai satu opsi yang penerapannya... mempertimbangkan berbagai faktor yang ada.

Tidak kalah pentingnya dalam pemaknaan kontekstual hadits... *asbāb al-wurūd hadīts*. Meskipun tidak semua hadits didahului... *asbāb*, keberadaan *asbāb al-wurūd* dapat memberikan informasi... kekhususan pemaknaan hadits ataupun sekedar memberi... tentang tokoh dan peristiwa yang melatarbelakangi periwa... Boleh jadi satu hadits lebih tepat dipahami secara tersurat... sedangkan hadits lainnya lebih tepat apabila dipahami... (kontekstual). Pemahaman dan penerapan hadits secara... dilakukan bila hadits setelah dihubungkan dengan sisi-sisi... terkait seperti *asbāb al-wurūd* tetap menuntut pemahaman... dengan apa yang tertulis dalam teks. Adapun pemahaman... kontekstual dilakukan apabila ternyata di balik sebuah teks... menunjuk yang kuat yang mengharuskan hadits dipahami dan... sebagaimana kontekstual hadits.<sup>18</sup>

Sebagai contoh hadits yang seharusnya dipahami secara kontekstual adalah, sabda Rasulullah Saw berikut:

Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 3-4.  
...-Kahfi [18]: 18.  
...-Abzab [33]: 40.  
...-Syuara [26]: 214.  
...-Abzab [33]: 21.  
...-Nur [24]: 51.  
Muhammad Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi yang Tekstual*, h. 5-6.

*Guntinglah kumis dan panjangkan janggut.*

Tidak sedikit dari umat Islam memahami hadits Rasulullah Saw tersebut secara tekstual. Menurut pemahaman yang terbaca di dalam teks bahwa Rasul Saw telah memerintahkan bagi kaum laki-laki muslim untuk memelihara jenggot dan mencukur kumis, mereka menganggap bahwa perintah ini mengandung kesempurnaan (sunnah) dalam menjalankan syariat Islam.

Perintah Rasulullah Saw tersebut relevan apabila dilihat dengan kondisi fisik kaum Arab yang secara alamiah memiliki karunia rambut yang tumbuh subur di bagian kumis dan jenggot. Sementara di sebagian besar orang Asia dan Eropa karunia semacam itu sulit didapatkan. Kebanyakan dari orang Asia dan Eropa memiliki kumis dan jenggot yang jarang. Sehingga sangat sulit untuk melaksanakan perintah Rasulullah Saw tersebut.

Karenanya pemahaman secara kontekstual terhadap hadits lebih tepat untuk dilakukan. Kandungan makna hadits bersifat lokal hanya untuk orang Arab ataupun bangsa lain yang bisa dengan mudah memelihara jenggotnya yang memang tumbuh dengan subur dan indah. Kontekstualitas hadits juga memberikan informasi tentang sebab diriwayatkan hadits, yaitu sebagai ciri yang menandakan sebagai prajurit Muslim di medan perang. Sebagaimana diketahui pada masa Rasulullah Saw prajurit perang tidak memiliki seragam khusus yang bisa membedakan mana kawan dan mana lawan. Ditambah lagi prajurit perang yang di kala itu adalah terdiri dari saudara, kerabat dan satu bangsa yang memiliki ciri fisik yang sama dan kebiasaan yang sama yaitu memelihara jenggot dan kumis. Untuk itu Rasulullah Saw memberikan perintah terhadap tentara Muslim merubah kebiasaan yang juga akan menjadi ciri khas sebagai tentara Muslim di medan perang yaitu mencukur kumis dan memelihara jenggot.

Bukan sesuatu hal yang mudah untuk bisa sampai kepada kesimpulan *shahih* sebuah hadits, baik dari segi *sanad* maupun *matan* apalagi untuk sampai kepada pemaknaan yang komprehensif. Ada banyak ilmu pendukung yang diperlukan sebagai alat untuk melakukan praktek penelitian hadits. Baik pengetahuan tentang

19. Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz IV, 39. Bandingkan dengan Muslim, *Shahih Muslim*, Juz I, 222, Ahmad bin Hanbal, *al-Musnad*, Juz II, h. 16 dan 52.

teori-teori ke  
kitab-kitab ha  
Pengetah  
berbagai ilmu  
yang menjel  
pembagian il  
dan ketentuan  
*Kritik Hadits*  
hadits mencak  
*Hadits* yaitu:  
seluruh riwayat  
dan *mutabi'* p  
ilmu yang me  
tahun kelahiran  
seputar si per  
menjelaskan  
hadits dengan  
*Hadits*, yaitu  
menjadikan ca  
7) Ilmu *Gharib*  
lafal-lafal pad  
umum dipakai  
yaitu: memaha  
yang kontradik  
membahas ten  
*msakh*. Memb  
tidak mungkin  
datang belakan  
berstatus sebag  
yaitu: ilmu yan  
dan beberapa m  
wa *Tahrif*, yaitu  
ubah titiknya  
Adapun ilm  
*hadits pra kodifi*  
1. Pengelompokan  
kuliah yang diaja  
Palembang Angka  
2. Lihat dan banding

panjangkan janggut.

Islam memahami hadits Rasulullah. Menurut pemahaman yang telah memerintahkan bagi para sahabat janggut dan mencukur kumis. Perintah ini mengandung kesempurnaan ajaran Islam.

Perintah tersebut relevan apabila dilihat dengan cara secara alamiah memiliki kumis dan janggut. Sementara itu, bangsa Eropa karunia semacam itu tidak ada. Bangsa Asia dan Eropa memiliki kumis yang sangat sulit untuk melaksanakannya.

Perintah kontekstual terhadap hadits tersebut menunjukkan makna hadits bersifat lokal. Bangsa lain yang bisa dengan mudah menemukannya tumbuh dengan subur. Perintah juga memberikan informasi tentang kumis sebagai ciri yang menandakan seorang muslim. Sebagaimana diketahui pada masa sebelum Islam tidak memiliki seragam khusus laki-laki dan mana lawan. Ditambah lagi, perintah adalah terdiri dari saudara laki-laki dan perempuan yang sama dan kebiasaan yang sama dan kumis. Untuk itu Rasulullah SAW memerintahkan tentara Muslim merubah kebiasaan sebagai tentara Muslim dan memelihara janggut.

Perintah sudah untuk bisa sampai kepada para sahabat baik dari segi *sanad* maupun makna yang komprehensif yang diperlukan sebagai alat untuk memahami hadits. Baik pengetahuan tentang

39. Bandingkan dengan Muslim, *Shahih Muslim*, Juz II, h. 16 dan 52.

teori-teori keilmuan hadits, sejarah hadits dan kajian terhadap kitab-kitab hadits.<sup>20</sup>

Pengetahuan tentang teori-teori keilmuan hadits didapat dari berbagai ilmu Hadits di antaranya: 1) *Ilmu Musthalah al-Hadits* yang menjelaskan tentang definisi hadits, pembagian hadits, pembagian ilmu hadits, sejarah perkembangan hadits serta syarat dan ketentuan hadits yang terkategori *maqbul* dan *mardud*; 2) *Ilmu Kritik Hadits* yaitu untuk mengetahui kaedah-kaedah keshahihan hadits mencakup keshahihan *sanad* dan *matan hadits*; 3) *Ilmu Takhrīj al-Hadits* yaitu: mengetahui asal usul riwayat hadits, mengetahui seluruh riwayat hadits juga mengetahui ada atau tidaknya *syahid*, *mutabi'* pada *sanad* yang diteliti; 4) *Ilmu Rijal al-Hadits* yaitu: ilmu yang mempelajari *Tawārikhī al-Rūwah*. Informasi tentang kelahiran, tahun wafat, peristiwa dan kejadian-kejadian di sekitar si periwayat hadits; 5) *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dīl*, yaitu: menjelaskan tentang kritik dan pujian terhadap para perawi hadits dengan menggunakan kata-kata khusus; 6) *Ilmu 'Ilāl al-Hadits*, yaitu ilmu yang membahas suatu sebab tersembunyi yang menjadikan cacat pada hadits sementara lahirnya tidak terlihat; 7) *Ilmu Gharīb al-Hadits*, yaitu: ilmu yang mempelajari makna kata-kata pada matan hadits yang sulit dan asing karena tidak umum dipakai oleh Bangsa Arab; 8) *Ilmu Mukhtalif al-Hadits*, yaitu: memahami cara mengkompromikan dua sisi hadits makbul yang kontradiksi; 9) *Ilmu Nasikh wa al-Mansūkh* yaitu ilmu yang membahas tentang hadits-hadits yang *me-nasakh* dan yang *di-nasakh*. Membahas secara khusus hadits-hadits kontradiktif yang mungkin dikompromikan. Dengan ilmu ini maka hadits yang datang belakangan sebagai *nasikh* dan yang datang lebih dahulu sebagai *mansukh*; 10) *Ilmu Asbāb al-Wurūd al-Hadits*, yaitu: ilmu yang mennerangkan sebab-sebab diriwayatkan hadits beberapa munasabahnyanya (latar belakang); dan 11) *Ilmu Tashīf al-Hadits*, yaitu: ilmu yang membahas tentang hadits-hadits yang diubah titiknya (*mushannaf*) atau dirubah bentuknya (*muharraj*).<sup>21</sup>

Adapun ilmu yang berkaitan dengan sejarah hadits misalnya: 1) *Ilmu Hadits pra kodifikasi hadits*, 2) *Pen-tadwin-an hadits*, 3) *Hadits pasca kodifikasi*. Pengelompokan ilmu dalam bidang Hadits tersebut mengacu kepada silabus mata kuliah yang diajarkan di Prodi Ilmu Hadits Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Angkatan 2015. Untuk lebih detail dan bandingkan dengan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushūl al-Hadits*, 46.



Kodifikasi, 4) Hadits di abad modern. Selanjutnya dalam membahas kitab setidaknya beberapa kitab dapat dikelompokkan menjadi: 1) *Kitab-Kitab Hadits Mu'tabar*; 2) *Kitab Ulum al-Hadits*; dan 3) *Kitab Hadits Melayu/Nusantara*.

Selanjutnya dalam membahas kitab hadits setidaknya beberapa kitab dapat dikelompokkan menjadi: 1) *Kitab-Kitab Hadits Mu'tabar*, yaitu kitab yang menghimpun hadits-hadits Rasulullah Saw dengan standarisasi keshahihan yang tinggi; 2) *Kitab Ulumul Hadits*, yaitu kitab-kitab yang khusus menjelaskan tentang berbagai *ilmu riwayah* dan *dirayah hadits*, dimulai dengan penjelasan istilah-istilah dalam hadits, penerapan kaedah keshahihan sanad dan matan, juga teliti makna; 3) *Kitab Hadits Melayu/Nusantara*, yaitu kitab hadits yang disusun oleh ulama-ulama Melayu dan Nusantara, berkaitan dengan terjemah ke dalam bahasa Melayu, sejarah dan periwayatan hadits sehingga bisa sampai ke Nusantara.<sup>22</sup>

Beberapa ilmu hadits yang disebutkan di atas sebagai alat yang dibutuhkan dalam penelitian hadits adalah hanya sebagian saja. Masih banyak ilmu-ilmu lain yang dibutuhkan untuk penelitian dan pemahaman hadits. Meskipun demikian memiliki ilmu pengetahuan hadits menjadi satu syarat mutlak. Tidak diperbolehkan apabila meneliti, mengkaji apalagi menyimpulkan kualitas dan pemahaman hadits hanya berdasarkan ketokohan atau emosi semata. Karena kesalahan yang terjadi dalam penyandaran dan pemahaman hadits pada akhirnya memunculkan isu dan konflik di masyarakat.

### Peran Para Alumni Prodi Hadits

Hadits telah ada sejak masa Rasulullah Saw. Berbagai macam metodologi dan cabang-cabang ilmu hadits telah disusun, dibuktikan dan dikembangkan oleh para parawi hadits sejak masadahul hingga saat ini. Selanjutnya sebagai umat Islam tetap memiliki kewajiban untuk mempelajari, mengetahui, dan memahami berbagai istilah yang digunakan oleh para ulama dalam menilai, menfilterisasi dan mengklasifikasikan hadits baik dari segi kuantitas maupun kualitas *sanad* dan *matan*, sehingga dapat menyimpulkan mana hadits yang diterima dan mana pula hadits yang ditolak.

Mengetahui berbagai upaya yang tidak mudah telah ditempuh oleh para ulama dalam menerima dan menyampaikan periwayatan

22. Lihat dan bandingkan juga dengan Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadith*.

modern. Selanjutnya dalam membina  
dapat dikelompokkan menjadi  
*Kitab Ulum al-Hadits*; dan 3) *Kitab*

as kitab hadits setidaknya beberapa  
jadi: 1) *Kitab-Kitab Hadits Ma*  
hadits-hadits Rasulullah Saw dengan  
ggi; 2) *Kitab Ulumul Hadits*  
iskan tentang berbagai *ilm*  
gan penjelasan istilah-istilah dalam  
ihan sanad dan matan, juga tentang  
*Nusantara*, yaitu kitab hadits yang  
u dan Nusantara, berkaitan dengan  
u, sejarah dan periwayatan  
a.<sup>22</sup>

isebutkan di atas sebagai alat  
adits adalah hanya sebagian  
g dibutuhkan untuk penelitian  
mikian memiliki ilmu pengetahuan  
k. Tidak diperbolehkan untuk  
mpulkan kualitas dan pemaham  
han atau emosi semata. K  
yandaran dan pemahaman  
an konflik di masyarakat.

Rasulullah Saw. Berbagai  
u hadits telah disusun, diteliti  
i hadits sejak masa dahulu  
Islam tetap memiliki ke  
dan memahami berbagai  
dalam menilai, menfih  
i segi kuantitas maupun  
menyimpulkan mana had  
g ditolak.

ng tidak mudah telah  
dan menyampaikan per

mad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Fu*

lahirkan Kesalahan Kebangsaan

adits untuk kemudian menghimpun dan mengkodifikasikannya ke  
dalam berbagai kitab hadits, juga sangat diperlukan. Untuk dapat  
mengumpulkan dan menyeleksi hadits dalam *Kitab Shahih*-nya, al-  
Bukhari rela menghabiskan waktunya selama 16 tahun, mengunjungi  
berbagai kota guna menemui para perawi hadits dan mengambil  
periwayatannya. Di antara kota-kota yang disinggahnya adalah  
Mesir, Hijaz (Mekkah Madinah), Kufah, Baghdad sampai ke  
Barat. Begitu juga yang dilakukan oleh Muslim, Abu Dawud,  
Imad bin Hanbal, Turmudzi, al-Nasa'i serta ulama hadits lainnya.  
Tanpa upaya dari para ulama besar ini, hadits tidak mungkin lestari  
sampai kepada umat Islam saat ini apalagi sampai akhir zaman.

Pengetahuan-pengetahuan terhadap berbagai ilmu hadits tersebut  
peran untuk memelihara hadits dari pemalsuan kualitas dan pema-  
man. Berbagai maksud dan kepentingan tertentu seperti demi untuk  
mendapatkan simpati, merekrut anggota atau bahkan sekedar untuk  
mencari sensasi dan memancing keributan, rela ditempuh oleh orang  
tentu meskipun harus memalsukan hadits dan pemahamannya.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya berbeda dengan al-  
ur'an yang mendapat jaminan akan urgensi dan eksistensinya, hadits  
khusus tidak memiliki itu. Karenanya mutlak diperlukan seke-  
ompok orang yang secara khusus terus melakukan kajian terhadap  
adits. Baik melalui lembaga formal yang dimulai dari Pendidikan  
Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar  
Tsanawiyah), Sekolah Menengah Tingkat Pertama (Tsanawiyah),  
Sekolah Menengah Tingkat Atas (Aliyyah) sampai Perguruan Tinggi  
Strata 1 (S1), Strata 2 (S2) maupun Doktoral (S3). Baik sebagai  
ajar, mahasiswa, guru, dosen ataupun peneliti. Juga melalui lem-  
nga non formal seperti kursus, anggota majelis ta'lim ataupun  
mendengarkan ceramah di radio dan televisi. Sebagai catatan penting  
tidak salah dalam memilih guru atau tempat belajar, selektifitas  
hadap guru dan organisasi menjadi syarat utama sebelum duduk  
ngabung menjadi anggota dan mendengarkan kajian.

Selain dari penerapan secara individual, peran para pengkaji  
adits di tingkat Perguruan Tinggi (alumni Prodi Ilmu Hadits) dalam  
medam isu, konflik, dan berbagai tindakan amoral lainnya adalah  
satunya dalam bentuk pengabdian ilmu. Mengajarkan kembali,  
lakukan penelitian dan kajian lagi, lagi, dan lagi, membuat *research*  
melahirkan tulisan tetap harus terus dilakukan sehingga hasil

kajian terhadap otentisitas dan pemahaman hadits terus dapat dikembangkan dan semakin mendekati kepada pemaknaan yang tepat dan komprehensif. Tidak ada kata selesai, tidak pula ada kata putus untuk melakukan kajian, terlebih kajian terhadap al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw yang merupakan pedoman hidup untuk bisa selamat di dunia dan di akhirat.

Peran penting yang hanya bisa dilakukan oleh para pengkaji hadits khususnya yang merupakan alumni dari sebuah Perguruan Tinggi adalah akan menjadikannya sebagai pembawa kedamaian di manapun dan kapan pun ia berada. Karena ilmu pengetahuan hadits yang dimiliki oleh sarjana prodi hadits tersebut dapat menghindarkan dari kajian yang bersifat subjektif, yaitu meneliti, mengkaji apalagi menyimpulkan kualitas dan pemahaman hadits hanya berdasarkan ketokohan atau emosi semata. Karena kesalahan yang terjadi dalam penyandaran dan pemahaman hadits pada akhirnya memicu munculnya berbagai isu dan konflik di masyarakat. Akhirnya dapat ditegaskan bahwa para alumni Perguruan Tinggi Prodi Ilmu Hadits diharapkan dengan ketinggian ilmu yang dimilikinya mampu membawa ke arah pemahaman yang komprehensif yang pada akhirnya sesuai dengan tujuan diciptakannya masyarakat Muslim oleh Allah Swt sebagai *rahmatan li al-'ālamīn*.

### Kesimpulan

Tidak ada yang meragukan akan fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat. Seorang Muslim yang tidak terlalu taat pun akan marah apabila Islam sebagai agama yang diyakini dihina dan dilecehkan.

Rasa beragama ini apabila dimanfaatkan secara tidak tepat oleh sekelompok orang yang memiliki kepentingan akan menjadi pemicu konflik di masyarakat. Karena itu mengetahui berbagai ilmu hadits secara khusus dan melakukan kajian hadits secara terus-menerus menjadi satu hal penting yang harus dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Muslim.

Seringkali hadits-hadits Rasulullah Saw diartikulasikan terlalu jauh oleh dan untuk kepentingan kelompok tertentu. Identitas budaya Arab seringkali dipersepsikan sebagai identitas syaria. Dalam menghadapi umat yang rasional dan terbuka seperti saat ini, sebaiknya peran ilmu dan pengkaji hadits mutlak diperlukan. •

Azly, Al-Hafidz al-M  
al-Asy'ats al-Sijis  
Mishriyah al-Ba  
Baihaqiy, Abu Bakar  
ibn Masa al-Ba  
(Beirut: Dār al-F  
Al-Bukhariy, Abu 'A  
al-Mughirah ibn  
*min Hadits Ras  
Bukhārī*), (Beiru  
Ibn Jarir al-Thabariy  
*al-Bayān fi Tafsīr  
1992).*  
Ibn Katsir, Abu al-F  
Quraisy al-Bush  
Dārus Salām, 14  
Al-Khatib, Muham  
Pramata, 2007).  
Muslim, Abu al-H  
Kausyaz al-Qus  
al-Fikr, 1412 H  
Qarhubiy, Aba Ab  
Farh al-Anshari  
*al-Qur'ān wa al  
Ay al-Furqan*, (I  
Syuhudi Ismail, M  
*Kontekstual*, (Ja

## Daftar Pustaka

- Al-Hafidz al-Mushhaf al-Muttaqin Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistaniy al-, *Sunān Abū Dāwūd*, (Mesir: Al-Dār al-Mishriyah al-Bananīyah, 1988).
- Baihaqi, Abu Bakar Ahmud ibn al-Husaini ibn 'Aliy ibn 'Abdullah ibn Masa al-Baihaqi al-, *Sunān al-Kubrā (Sunān al-Baihaqī)*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, [t.th]).
- Bukhariy, Abu 'Abdullah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhariy, *al-Jamī al-Mukhtasar min Hadīts Rasūlullāh Shalla Allāh 'Alaihi wa Salām (Shahīh al-Bukhārī)*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah, 1417 H./ 1977 M).
- Jarir al-Thabariy, Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir, *Jamī al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Kutūb al-Ilmiyah,, 1992).
- Katsir, Abu al-Fida Imaduddīn Isma'il ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraisy al-Bushrawiy, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Cet. II, (Mesir: Maktabah Dārus Salām, 1413 H).
- Khatib, Muhammad Ajjāj, *Ushūl al-Hadīts*, (Jakarta: Gema Media Pramata, 2007).
- Muslim, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjūj ibn Muslim ibn Kausyaz al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1412 H/1992 M).
- Qurthubiy, Aba Abdillah Muhammad ibn Ahmad ibn Aba Bakr ibn Farh al-Anshariy al-Khazraji al-Qurthubiy al-, *al-Jamī' lī Ahkām al-Qur'ān wa al-Mubayyin limā Tadammannah min al-Sunnah wa Ay al-Furqan*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/ 1993 M).
- Ummadi Ismail, Muhammad, *Hadits Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).